

Etika Konselor dalam Konseling Lintas Budaya

Muhammad Rizky¹, Jamaris², Solvema³

FIP Guidance and Counseling, Padang State University, Padang, Indonesia ^{1,2,3}

muhammadrizky9370@gmail.com¹, jamaris_jamna@yahoo.co.id², Solfema@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

Counseling is the provision of services in the form of assistance provided by professional staff to a person or group of individuals with the aim of developing an effective daily life and handling problematic daily lives with an emphasis on independent individuals who are able to control themselves through the implementation of various types services and support activities in the learning process. Ethics is an action about what is considered good and what is considered bad and about moral rights and obligations, a set of principles or values relating to morals, values regarding right and wrong that are adhered to by a group or society. In the counseling process mistakes or biases often occur due to differences in cultural backgrounds between counselor and client which result in ineffectiveness in providing counseling services. We need to know that culture can be studied or seen through the way a person communicates, because culture is communication, while communication is part of culture.

Keywords

Counselor;
Ethics;
Culture

ABSTRAK

Konseling merupakan pemberian layanan dalam bentuk bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional pada seseorang atau sekelompok individu dengan tujuan untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang bermasalah dengan titik berat pada pribadi yang mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran. Etika yaitu suatu tindakan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Dalam proses konseling sering terjadi kesalahan atau bias karena perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan klien yang berakibat tidak efektifnya dalam pemberian layanan konseling. Perlu kita ketahui bahwa kultur dapat dipelajari atau dilihat melalui cara seseorang berkomunikasi, karena budaya adalah komunikasi, sedangkan komunikasi adalah bagian dari budaya.

Kata Kunci

Konselor;
Etika;
Budaya

Cara mengutip: Nama Belakang, Nama depan (Tahun) Judul Artikel. *Nama Jurnal*. Vol(no), hal. → arial narrow 10

PENDAHULUAN

Keragaman budaya pada suatu masyarakat adalah suatu tantangan bagi seorang ahli profesional seperti konselor, dalam melakukan proses konseling. Dalam proses konseling diperlukan kepekaan, toleransi, dan daya tanggap konselor dalam melihat perbedaan budaya klien, hal ini juga menjadi kunci keberhasilan suatu proses konseling dalam konteks lintas budaya. Berawal dari pemahaman konselor tentang multikulturalisme akan membawa kepada rumusan baru tentang etika dalam proses konseling. Etika konseling dalam konteks lintas budaya dapat dipahami sebagai bentuk pertimbangan sikap konselor terhadap klien sebagai

upaya menghindari kesalahpahaman dalam memberikan layanan konseling (Zakiyah, Rahmat, & Sa'adah. 2022); (Zulfa, & Suryadi. 2021).

Pelayanan yang diberikan kepada klien yang memiliki latar belakang budaya yang berlainan dengan konselor, yang dapat menyebabkan tanggung jawab etik profesional menjadi terganggu. Terutama, bagi konselor yang bekerja di lingkungan pendidikan dan keagamaan (Masruri, 2016:140).

Definisi konseling merupakan layanan bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional terhadap individu atau sekumpulan individu dengan bertujuan untuk mengembangkan kehidupan sehari-hari yang efektif dan menangani kehidupan sehari-hari yang efektif yang terganggu dengan fokus pribadi yang mandiri yang mampu mengendalikan dirinya sendiri melalui pelaksanaan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran (Prayitno, 2021:34); (Kurniawati, & Sa'adah. 2022); (Sona. 2021). Pada proses konseling kerap kali terjadi kekeliruan atau bias yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan klien yang berakibat pada kekurangefektifan dalam pemberian layanan konseling. Penting kita ketahui bahwa budaya bisa dipelajari atau dilihat melalui cara seseorang berkomunikasi, karena budaya merupakan komunikasi, sedangkan komunikasi merupakan bagian dari budaya. (Triningtyas, 2019 : 11). Oleh karena itu, didalam bimbingan dan konseling dikenal adanya konseling lintas budaya, dimana dalam konseling lintas budaya konselor diwajibkan memiliki etika dan kepekaan dalam memahami background budaya klien dan membebaskan diri dari bias-bias budaya, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif. (Adhiputra, 2013 : 9).

Permasalahan yang dibahas pada artikel ini berkaitan dengan etika konselor dalam konseling lintas budaya. Dikarenakan masih banyak proses konseling yang tidak efektif, dikarenakan adanya perbedaan budaya, terutama bahasa dan cara komunikasi antara konselor dengan klien selama proses konseling berlangsung (Sari, Sukma, Rizqi. 2019); (Alawiyah, Rahmat, & Pernanda. 2020). Sehingga keterbatasan dalam berkomunikasi dan tidak saling memahami budaya masing-masing dapat berakibat pada proses konseling yang tidak efektif, dan tidak ada terentaskannya masalah klien, maka profesionalitas dari seorang konselor dapat tercederai. Oleh sebab itu, dalam bimbingan dan konseling ada konseling lintas budaya guna menciptakan proses konseling yang baik berkaitan dengan latar belakang budaya konselor dan klien yang berbeda. Tujuan dari penyusunan artikel ini adalah agar seorang konselor memiliki kepekaan terhadap budaya.

METODE

Penulisan ini dirancang dengan menggunakan metode kepustakaan (library research). Metode kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilaksanakan oleh seorang peneliti guna menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan topik serta masalah yang hendak atau sedang diteliti. Informasi-informasi tersebut diperoleh oleh berbagai macam sumber misalnya buku-buku, laporan atau karangan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lainnya baik tercetak ataupun elektronik (Azizah & Purwoko, 2019); (Triningtyas. 2019); (Mulyani, Mahmuda, Prima, Sintia, & Aritonang. 2022). Studi kepustakaan juga suatu karangan ilmiah yang berisikan pendapat-pendapat dari ahli atau pakar mengenai suatu masalah, penulis dalam hal ini secara mendalam melakukan studi kepustakaan agar mengumpulkan semua bahan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas kemudian memahami secara baik dan teliti lalu menghasilkan beberapa temuan yang terkait (Zed, 2008). Kegiatan studi kepustakaan ini dilakukan secara mendalam menggunakan penulisan secara deskriptif, deskriptif dalam KBBI bermakna pemaparan serta penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

HASIL

1. Etika

Etika merupakan sebagian dari cabang filsafat. Perlu kita ketahui bahwasanya filsafat itu sendiri berasal dari bahasa Yunani "Philo" yang artinya cinta, sedangkan "Sophia" artinya kebijaksanaan. Sehingga secara etimologis, filsafat artinya cinta akan pengetahuan dan kebijaksanaan. Adapun istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu ethos dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, yaitu kebiasaan, adat istiadat, moral, watak, perasaan, sikap dan sebagainya. Sedangkan dalam bentuk jamak artinya adat istiadat, sehingga dengan makna inilah yang melatarbelakangi dibentuknya istilah "etika". Oleh karena itu, etika berarti ilmu tentang adat istiadat dan kebiasaan (Bertens, 2007); (Hotmauli. 2021); (Aziz. 2022); (Ferdiansyah, & Noverina. 2019)

Etika juga dapat disebut dengan ilmu normatif, dikarenakan mengandung norma-norma dan nilai-nilai yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ada yang menyebutkan bahwa etika itu merupakan bagian dari moral. Dapat kita pahami bahwa etika adalah ilmu yang mencari keserasian perbuatan dengan dasar sedalam-dalamnya yang mungkin diperoleh nalar manusia. Menurut KBBI, filsafat etika adalah ilmu mengenai apa yang dipandang baik dan apa yang dipandang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, sekumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak, nilai tentang benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Ciri-ciri khas dari etika ialah selalu terikat oleh tingkah laku manusia dalam kedudukannya sebagai individu, masyarakat, dan makhluk tuhan, terkandung nilai yang tolak ukurnya adalah benar atau salah, merupakan tata laku yang harus dipatuhi manusia dalam berperilaku, terkadang tumbuh dari mitos yang diyakini masyarakat secara turun temurun yang diyakini dari hasil pemikiran orang-orang bijak yang memiliki karisma dalam masyarakat, kepatuhan terhadap etika bersifat sukarela, kesadaran, tidak dipaksa, dan sanksinya berupa sanksi moral yang berlaku pada masyarakat itu (Rostini, Ruhyadi, Miftahurrazikin, & Fauzi. 2021); (Nurmaulidya, Nurbaeti, & Marjo. 2021).

Adapun obyek dari etika ialah semua kerutinitas, tindakan-tindakan manusia, sedangkan fungsi etika ialah menyamakan tindakan dengan apa yang kita pikirkan didalam otak, dimana keinginan itu disamakan sebagai indikator, agar kehidupan dapat dijalankan dengan seimbang. Sedangkan bagian-bagian etika merupakan :

1. Etika Naturalisme : etika yang beranggapan bahwa kebahagiaan yang didapat oleh individu diperoleh dari fitrah kejadian individu itu.
2. Etika Hedonisme : etika yang berpandangan bahwasanya tindakan tercela merupakan tindakan yang memunculkan kepuasan.
3. Etika utilitarianisme : etika mengukur bagus serta tidak bagusnya tindakan individu ditinjau dari kegunaan bagi manusia itu sendiri.
4. Etika Idealisme : etika yang beranggapan individu tidak boleh terkait sesuatu yang dilahirkan, akan tetapi berdasar pada tingkat kerohanian atau hasil pemikiran yang lebih tinggi.
5. Etika Vitalisme : etika yang beranggapan bahwa menilai baik buruknya perbuatan manusia itu sebagai ukuran ada tidaknya daya hidup atau vital yang maksimum mengendalikan perbuatan itu.
6. Etika Theologis : etika yang beranggapan bahwa ukuran baik dan buruk manusia itu dinilai dengan sesuai tidaknya dengan perintah tuhan.

Adapun manfaat dari mempelajari etika merupakan kepada seseorang yang mempelajari dapat memahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial bisa menyadari perilakunya terikat oleh nilai-nilai moral yang tumbuh serta berkembang, dan dipatuhi oleh

semua orang agar tercipta kehidupan harmonis, kemudian dengan hal ini dapat menyadari bahwa nilai moral bisa berbeda di tempat satu dengan yang lain, di zaman satu ke zaman lain, serta dapat menyadari bahwa kriteria moral berasal dari berbagai sumber, dan harus selektif dalam memilihnya, dan membentuk hati nurani peserta didik dalam bidang Pendidikan (Maharani, Aziz, Puryanti, Tusa'ada, Khasanah, Rasimin, & Yusra. 2022); (Diana. 2022).

2. Konselor

Dalam proses konseling, setidaknya terdapat dua pihak yang terlibat yaitu konselor dan klien. Pihak yang memberikan bantuan telah secara luas di sepakati disebut konselor. Namun, pada banyak referensi konselor dapat pula disebut sebagai terapis atau helper. Di Indonesia, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) menyepakati penyebutan konselor sebagai pihak yang membantu. Hal ini dapat dilihat pada Keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) Nomor: 010 tahun 2006 tentang Penetapan Kode Etik Bimbingan dan Konseling. Dalam kode etik ini disebutkan bahwa konselor diwajibkan memiliki kualifikasi yang terdiri dari Nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan. Konselor wajib terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia wajib mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan profesional serta merugikan klien. Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat. Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana diatur dalam kode etik ini. Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk keuntungan material, finansial dan popularitas. Konselor wajib memiliki keterampilan menggunakan teknik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah (Marjo. 2022); (Basit, Pratama, Jannah, Nurleni, & Oktaviana. 2022); (Salsabillah. 2021).

Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor. Untuk dapat bekerja sebagai konselor diperlukan pengakuan keahlian dan kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya (ABKIN, 2005, p. 2-3). Selain kualifikasi konselor, kode etik bimbingan dan konseling juga mengatur kegiatan profesional konselor yang menyangkut informasi, testing, dan riset, proses pada pelayanan; konsultasi dan hubungan dengan rekan sejawat atau ahli lain; hubungan kelembagaan; praktik mandiri dan laporan kepada pihak lain; dan ketaatan pada profesi (ABKIN, 2005, p. 1-10). Dengan demikian, konselor atau guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang telah memiliki aturan profesional dalam pelaksanaan pekerjaannya secara profesional. Hal ini berarti bahwa profesi konseling melindungi konselor dan konseli dalam proses konseling. Selain konselor profesional, pengetahuan dan keterampilan konseling digunakan juga oleh profesi yang lain. Nelson-Jones mengidentifikasi terdapat empat kategori orang yang menggunakan pengetahuan dan keterampilan konseling, yaitu: (1) profesi yang berhubungan dengan layanan bantuan kepada orang lain, yang mencakup: konselor, psikolog, psikiater dan pekerja sosial, (2) konselor sukarelawan (volunteer) yang telah dilatih keterampilan konseling, yang termasuk dalam kategori ini adalah: individu yang bekerja di lembaga pelayanan masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat seperti lembaga yang melayani anak jalanan, panti asuhan dan lembaga pemasyarakatan, (3) orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dalam pelaksanaan pekerjaannya, seperti: guru, perawat, pendeta, dan dokter, (4) konselor informal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nelson-Jones, setiap orang memiliki peluang untuk membantu orang lain dalam mengembangkan potensi, menjadi sahabat,

bekerjasama sebagai kolega atau teman (Nelson-Jones, 1995, p. 4). Walaupun keterampilan konseling yang umum dapat digunakan oleh profesi lain dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, hal ini tidak cukup memadai untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai konselor profesional karena biasanya profesi lain ini hanya mengikuti pelatihan singkat tentang menjalin hubungan konseling. Untuk itu dibutuhkan pendidikan formal untuk mempersiapkan calon konselor profesional yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Adapun orang yang dibantu secara umum dikenal dengan sebutan konseli atau klien atau helpee. Pada Keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) Nomor: 010 tahun 2006 tentang Penetapan Kode Etik Bimbingan dan Konseling orang yang dibantu oleh konselor disebut dengan klien (ABKIN, 2005, p. 3). Saat ini terdapat wacana yang berkembang di kalangan dunia Bimbingan dan Konseling yang memberikan nama pada klien dengan sebutan konseli. Istilah konseli (counselee) masuk secara resmi sebagai sebuah kata dalam bahasa Inggris pada tahun 1923 (the Merriam- Webster Online Dictionary), namun istilah ini belum banyak digunakan secara luas dalam dunia bimbingan dan konseling.

Adapun menurut pendapat lain konselor merupakan seseorang yang professional didalam bidang konseling yang sudah mengikuti pendidikan konselor, untuk menjadi seorang yang professional di bidang konseling. Kemudian konselor juga dapat didefinisikan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketenteraman, kenyamanan dan harapan baru bagi klien. Untuk menjadi seorang konselor professional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (Amalia Putri, 2016 : 10); (Fitri, Mappiare-AT, & Triyono. 2020); (Setiawan. 2022); (Simon, & Hidayat. 2022).

3. Etika Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya merupakan suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling. Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai "Perjumpaan budaya" (cultural encounter) antara konselor dan klien (Sari, & Marjo. 2022); (Yaniasti. 2020); (Muhammad. 2019).

Dengan memperhatikan budaya, maka konseling merupakan pemaduan partner secara meningkat dari budaya yang berbeda baik antara kelompok bangsa, kelompok etnik, atau kelompok-kelompok yang peranan mereka secara budaya dibedakan. Konsekuensinya adalah konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus budaya dalam proses konseling dan dalam gaya konseling tertentu mereka, sehingga mereka dapat menanganinya secara lebih terampil dengan variabel budaya itu Pembahasan tentang persoalan konseling dalam konteks budaya tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang budaya dalam konteks psikologi, karena dasar pijakan keilmuan konseling berakar dari psikologi. Terdapat beberapa ciri khas budaya dalam konteks Psikologi yaitu; (1) budaya sebagai sebuah konsep abstrak; aspek budaya yang dapat diamati sesungguhnya bukanlah budaya itu sendiri melainkan perbedaan perilaku manusia dalam aktivitas dan tindakan, pemikiran, ritual, tradisi, maupun material sebagai produk dari kelakuan manusia, (2) budaya sebagai konseptual kelompok; budaya ada ketika terjadi pertemuan antar manusia, yang di dalamnya akan membuahkan pola-pola

adaptasi dalam perilaku, norma, keyakinan, maupun pemikiran dan atau ide, dan (3) budaya diinternalisasikan oleh anggota kelompok; budaya adalah produk yang dipedomani oleh individu yang disatukan dalam sebuah kelompok, maka budaya adalah alat pengikat dari individu-individu yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain. Budaya diinternalisasikan oleh seluruh individu anggota kelompok sebagai tanda keanggotaan kelompok, baik secara sadar maupun naluriah tidak disadari. Berdasarkan pada tiga ciri khas budaya di atas, budaya dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan atau ide yang dimiliki oleh sekelompok orang yang akan mengalami perubahan secara kontinyu melalui proses komunikasi Budaya sebagai konstruk individual dan sosial memuat sistem nilai budaya (cultural value system) dan dalam konteks psikologi berperspektif budaya sistem nilai budaya merupakan hal yang mendasari sikap dan perilaku. Menurut Koentjaraningrat sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat.

Nilai budaya Konseling lintas budaya berusaha memahami manusia secara menyeluruh dalam konteks budayanya melalui pendekatan yang bersifat interpretatif. Konseling lintas budaya menawarkan konsep yang lebih komprehensif dengan membedah permasalahan psikologis sehari-hari melalui konteks budaya. Fungsi psikologis yang dimiliki oleh budaya memungkinkan dilakukannya kajian untuk memahami perilaku seseorang melalui peran sosial yang diharapkan, norma, dan peraturan yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian konseling lintas budaya menggunakan pendekatan kontekstual atau pendekatan emik yang menolak keuniversalitasan teori-teori psikologi. Pendekatan emik menyatakan bahwa aspek kehidupan yang muncul dan benar hanya pada satu budaya tertentu, dan setiap budaya memiliki konsep yang unik (Syahril, 2018 : 78).

Dalam mendefinisikan konseling lintas budaya, kita tidak akan dapat lepas dari istilah konseling dan budaya. Dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok yaitu : Adanya hubungan, Adanya dua individu atau lebih, Adanya proses, Membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sedangkan dalam pengertian budaya, ada tiga elemen yaitu : Merupakan produk budaya manusia, Menentukan ciri seseorang, Manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya. Dari pengertian di atas, maka konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda (Damayanti, Maturidi, Asmadin, & Yani. 2022); (Nadya, Hubi, Adhari, & Fahmi. 2022).

Dalam praktik sehari-hari, konselor pasti akan berhadapan dengan klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Dengan demikian, tidak akan mungkin disamakan dalam penanganannya (Prayitno, 1994). Perbedaan perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan perasaan negatif lainnya. Pertentangan, saling mencurigai atau perasaan yang negatif terhadap mereka yang berlainan budaya sifatnya adalah alamiah atau manusiawi. Sebab, individu akan selalu berusaha untuk bisa mempertahankan atau melestarikan nilai nilai yang selama ini dipegangnya. Jika hal ini muncul dalam pelaksanaan konseling, maka memungkinkan untuk timbul hambatan dalam konseling.

Hal lain yang berhubungan dengan definisi konseling lintas budaya adalah bagaimana konselor dapat bekerja sama dengan klien? Dalam melakukan hubungan konseling dengan klien, maka konselor sebaiknya bisa memahami klien seutuhnya. Memahami klien seutuhnya ini berarti konselor harus dapat memahami budaya spesifik yang mempengaruhi klien,

memahami keunikan klien dan memahami manusia secara umum/universal. Pemahaman mengenai budaya spesifik yang dimiliki oleh klien tidak akan terjadi dengan mudah. Untuk hal ini, konselor perlu mempelajarinya dari berbagai Sumber yang menunjang seperti literatur atau pengamatan langsung terhadap budaya klien. Konselor dituntut untuk dapat bertindak secara proaktif didalam usahanya memahami budaya klien. Dengan demikian, sebagai individu yang bersosialisasi, selaknyalah konselor sering "turun" untuk mengetahui budaya di sekitar klien. Kemampuan konselor untuk dapat memahami kebudayaan di sekitarnya, secara tidak langsung akan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuannya yang pada akhirnya akan mempermudah konselor di dalam memahami. Memahami keunikan klien mengandung pengertian bahwa klien sebagai individu yang selalu berkembang akan membawa nilai nilai sendiri sesuai dengan tugas perkembangannya. Klien selain membawa budaya yang berasal dari lingkungannya, pada akhirnya klien juga membawa seperangkat nilai nilai yang sesuai dengan tugas perkembangan. Sebagai individu yang unik, maka klien akan menentukan sendiri nilai nilai yang akan dipergunakannya. Bahkan bisa terjadi nilai nilai yang diyakini oleh klien ini bertolak belakang dengan nilai nilai atau budaya yang selama ini dikembangkan di lingkungannya. Hal ini perlu juga dipahami oleh konselor. Karena apapun yang dibicarakan dalam konseling, tidak bisa dilepaskan dari individu itu sendiri. Memahami manusia secara universal mengandung pengertian bahwa nilai nilai yang berlaku di masyarakat ada yang berlaku secara universal atau berlaku di mana saja kita berada. Nilai nilai ini diterima oleh semua masyarakat di dunia ini. Salah satu nilai yang sangat umum adalah penghargaan terhadap hidup. Manusia sangat menghargai hidup dan merdeka. Nilai nilai ini mutlak dimiliki oleh semua orang. Nilai-nilai ini akan kita temukan pada saat kita berada di pedalaman Afrika atau pedalaman Irian, sampai dengan di kota-kota besar seperti Los Angeles dan Jakarta.

Konselor perlu menyadari akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling

Sebagai rangkuman dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan konseling lintas budaya. Menurut Pedersen (1980) dinyatakan bahwa konseling lintas budaya memiliki tiga elemen yaitu :

konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor, konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.

Lebih lanjut, menurut Pedersen, Lonner dan Draguns (dalam Carter, 1991) dinyatakan bahwa beberapa aspek dalam konseling lintas budaya adalah latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor, latar belakang budaya yang dimiliki oleh klien, asumsi-asumsi terhadap masalah yang akan dihadapi selama konseling nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan konseling, yaitu adanya kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat di mana konseling itu dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan konseling, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi lancarnya proses konseling. Kita ketahui bersama bahwa antara konselor dan klien sudah pasti akan membawa budayanya sendiri sendiri. Konselor akan membawa seperangkat budaya yang dibawa dari lingkup dimana dia berasal, dan klien akan membawa seperangkat budaya yang dibawa dari, lingkungan dimana dia berasal.

Selain lingkup (tempat) di mana konselor dan klien berasal, ada satu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan bahwa antara konselor dan klien membawa tugas perkembangan

masing masing masing. Dan kita ketahui bersama bahwa masing masing tugas perkembangan yang dibawa oleh setiap individu adalah tidak sama. Konselor akan membawa tugas perkembangannya sesuai dengan usianya. Begitu pula dengan klien, dia akan membawa tugas perkembangannya sesuai dengan umurnya.

Adapun faktor faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi proses konseling lintas budaya adalah : keadaan demografi yang meliputi jenis kelamin, umur tempat tinggal, variabel status seperti pendidikan, politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, adat, sistem nilai.

Adapun kompetensi dan standar konseling lintas budaya elaslak bahwa kebutuhan konseling lintas budaya diperlukan dan sangat penting terkait penerapan etika dan kebutuhan kerja profesional konseling. Kompetensi Konselor Lintas Budaya.

Sue & Sue (1990) mengorganisir karakteristik konselor dalam tiga dimensi : Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif berproses menjadi sadar terhadap anggapan-anggapannya tentang tingkah laku manusia, nilai-nilai, bias-bias, keterbatasan pribadi, dan sebagainya. Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif memahami pandangannya terhadap perbedaan budaya klien tanpa penilaian yang negative. Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif dalam proses pengembangan dan menerapkan secara tepat, relevan, dan sensitif menggunakan strategi dan keterampilan intervensi sesuai dengan perbedaan budaya klien

Dimensi Kompetensi Kultural Kompetensi konseling lintas budaya terbagai atas tiga dimensi yaitu : Keyakinan dan sikap, keyakinan dan sikap konselor terhadap ras dan etnis minoritas, kebutuhan meneliti bias-bias dan stereotipe, pengembangan menuju orientasi positif multikulturalisasi, nilai-nilai dan bias-bias konselor yang menghalangi efektifitas konseling lintas budaya

Terkait dengan pengetahuan konselor lintas budaya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap cara pandangnya sendiri, memiliki pengetahuan khusus tentang budaya kelompok partner kerjanya, memahami pengaruh sosiopolitik

Terkait dengan keterampilan memiliki keterampilan khusus bekerja kelompok minoritas, adapun kompetensi-kompetensi konseling lintas budaya : sebuah kerangka kerja konseptual. Pembahasan kompetensi konselor lintas budaya dikembangkan atas kemungkinan 3 karakteristik X 3 dimensi sebagai dasar matrik pengembangan, dalam tiga karakteristik tersebut memiliki tiga dimensi dengan demikian secara keseluruhan terdapat sembilan kompetensi konselor lintas budaya, untuk lebih jelas sebagai berikut : Kesadaran Konselor Terhadap Asumsi-Asumsi, Nilai, Bias-Biasnya Sendiri merupakan :

1. Keyakinan dan sikap. Konselor lintas budaya harus mengubah ketidaksadarannya menuju kesadaran budaya serta cukup sensitif terhadap warisan budaya sendiri untuk menilai dan menghormati perbedaan-perbedaan
2. Konselor lintas budaya menyadari bagaimana latar belakang budaya dan pengalaman, sikap, nilai-nilai, dan bias-bias berpengaruh pada proses psikologis
3. Konselor lintas budaya dapat mengenali keterbatasan kompetensi kliennya
4. Konselor lintas budaya menikmati perbedaan dirinya dengan klien mencakup ras, etnis, budaya, maupun kepercayaan

Sedangkan pengetahuan konselor dalam melakukan konseling lintas budaya merupakan :

1. Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan khusus tentang rasial, warisan budaya, dan bagaimana hal tersebut secara pribadi dan secara profesional mempengaruhi pengertian-pengertiannya, bias-bias normalitas-abnormalitas, serta proses konseling

2. Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana tekanan, rasial, deskriminasi dan strotipe mempengaruhi pribadi dan kerjanya
3. Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan dampak sosialnya berpengaruh pada orang lain. Mereka tahu tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gayanya bertentangan atau menunjang proses konselingnya, dan tahu bagaimana mengantisipasi akibat-akibatnya pada orang lain

Sedangkan keterampilan konselor dalam melakukan konseling lintas budaya merupakan :

1. Konselor lintas budaya mencari bidang pendidikan, konsultasi, dan pengalaman pelatihan dalam memperkaya pemahamannya dan efektifitas kerjanya dalam populasi budaya yang berbeda. Untuk mengenali keterbatasan kopetensinya mereka harus: berkonsultasi, studi atau latihan lanjutan, menjadi lebih berkualifikasi, terlibat dalam tiga aspek tersebut. Konselor lintas budaya secara konstan mencari pemahaman dirinya sebagai rasial, berbudaya dan secara aktif mencari identitas non rasial

Sedangkan pemahaman cara pandang terhadap perbedaan budaya klien merupakan :

1. Keyakinan dan sikap
Konselor lintas budaya menyadari reaksi emosional negatifnya terhadap ras maupun eknik lain yang terbukti murugikan proses konseling. Konselor litas budaya menyadari streotipnya dan preconcelved Notions mempengaruhi rasial dan kelompok minoritas lainnya
2. Pengetahuan
Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan khusus dan informasi tentang kelompok tertentu dari klien yang sedang dihadapinya. Konselor lintas budaya memahami bagaimana ras, budaya, etnis, berpengaruh pada pembentukan pribadi, pemilihan pekerjaan, gangguan psikologis, ketepatan dan ketidaktepatan pendekatan konseling. Konselor lintas budaya memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosiopolitik yang berbenturan dengan kehidupan ras tertentu maupun etnis minoritas
3. Keterampilan
Konselor lintas budaya cukup mengenal riset yang relevan dan penemuan mutakhir tentang kesehatan mental, gangguan mental pada berbagai ras dan etnis. Konselor lintas budaya aktif terlibat dengan individu dari minoritas tertentu diluar seting konseling

Adapun pengembangan strategi intervensi dan teknik-teknik yang tepat

1. Keyakinan dan sikap
Konselor lintas budaya menghargai keagamaan dan keyakinan klien serta keyakinan dan nilai-nilai fungsi-fungsi fisik dan mental, konselor lintas budaya menghormati praktek-praktek bantuan pribumi menghormati jaringan bantuan intrinsik masyarakat minorita, konselor lintas budaya menghormati ke-dwibahasa dan tidak memandang bahasa lain sebagai halangan untuk konseling

Adapun Pengetahuan-pengetahuan yang harus dikuasai oleh konselor dalam menjalankan konseling lintas budaya agar tidak terjadi bias-bias dan agar konseling menjadi efektif walaupun konselor dank lien memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

1. Konselor lintas budaya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang jelas, eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi dan bagaimana jika dia bertentangan dengan nilai-nilai budaya dari berbagai kelompok minoritas

2. Konselor lintas budaya sadar akan hambatan secara lembaga yang menghambat para kaum minoritas memanfaatkan layanan kesehatan mental
3. Konselor lintas budaya mempunyai pengetahuan tentang potensi bias alat-alat pengukuran dan menggunakan prosedur, menginterpretasi temuan berdasar budaya dan karakteristik bahasa klien
4. Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga para minoritas, herarki, nilai-nilai, dan keyakinan
5. Konselor lintas budaya sadar akan relevansi perbedaan praktek-praktek pada tingkat sosial dan komunitas tertentu yang memungkinkan mempengaruhi kesejahteraan psikologis populasi yang mendapat pelayanan

Sedangkan keterampilan konselor ialah

1. Konselor lintas budaya memiliki keterampilan dalam berbagai macam respon verbal maupun nonverbal, mereka dapat mengirim dan menerima respon verbal maupun non verbal secara akurat dan tepat. Dia juga dapat mengantisipasi akibat negatif keterbatasan dan ketidaktepatan cara/gaya bantuannya
2. Konselor lintas budaya dapat melatih keterampilan intervensi secara lembaga atas nama kliennya. Mereka dapat membantu klien menentukan masalah mana yang bersumber dari rasisme, atau bias-bias lain, sehingga klien secara tidak tepat menyalahkan dirinya
3. Konselor lintas budaya tidak menentang untuk mencari konsultasi secara tepat dengan para penyembuh tradisional, para religius, para pemimpin agama, para praktisi, dalam proses tretmennya pada klien yang berbeda budaya
4. Konselor lintas budaya bertanggung jawab atas interaksi dalam bahasa-bahasa yang diminta klien; hal ini juga memungkinkan reveral ke pihak luar secara tepat. Permasalahan yang sering muncul adalah konselor tidak memiliki kemampuan bahasa sesuai dengan klien. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan: mencari terjemah yang memiliki pengetahuan bahasa dan latar belakang profesi yang tepat, menunjuk konselor yang cakap dalam dwibahasa. Konselor lintas budaya memiliki keahlian dalam menggunakan intrumen testing dan pengukuran tradisional. Konselor lintas budaya dapat menghadirkan dan juga menghilangkan bias, prasangka, dan praktek-praktek diskriminasi. Konselor lintas budaya bertanggungjawab membelajarkan klien dalam prose intervensi psikologi seperti tujuan, harapan, keabsahan, dan orientasi konselor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses konseling merupakan proses atau bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien, jarang sekali terdapat persamaan budaya yang sama antara konselor dan klien terkadang proses bantuan yang diberikan konselor tidak efektif dikarenakan perbedaan latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda, perlu kita ketahui terlebih dahulu terkait dengan apa itu kebudayaan, kebudayaan ialah keseluruhan gagasan, system serta tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan sosial bermasyarakat, terkait dengan hal ini budaya dibagi menjadi dua, yaitu budaya yang bersifat universal (umum) dan budaya yang bersifat khas (unik). Oleh karena itu konselor perlu mengetahui akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Dengan hal ini akan memunculkan kesadaran dan nilai-nilai yang berlaku bagi diri konselor serta masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama

tentang sesuatu hal terutama dalam hal kebudayaan yang berbeda. Dengan hal inilah dapat memunculkan persamaan atau pandangan persepsi terkait dengan perbedaan latar belakang budaya yang berbeda antara konselor dan klien. Dengan persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan proses konseling yang berhasil. Oleh karena itu konselor harus memiliki etika, sikap, yang menyertai tindakan serta saling menghargai satu sama lain dalam melakukan proses konseling, agar proses konseling yang dijalankan dapat berhasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101.
- Aziz, A. (2022). Perspektif Relativitas Budaya Dalam Bingkai Konseling. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 25-35.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1-7 Daryanto Dan Farid M. 2015. *Bimbingan Konseling Paduan Guru BK Dan Guru Umum*. Yogyakarta: Grava Medi
- Basit, A., Pratama, M. R., Jannah, M., Nurleni, N., & Oktaviana, V. (2022). Kontribusi Pemahaman Budaya terhadap Keterampilan Guru BK dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10056-10063.
- Damayanti, R., Maturidi, M., Asmadin, A., & Yani, R. (2022). Etika interaksi antara konselor dan klien ditinjau dari hadis nabawi. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 9(2), 256-281.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63-76.
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2019). Asesmen Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester Enam dalam Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 30-37.
- Fitri, M., Mappiare-AT, A., & Triyono, T. (2020). Diskusi Nilai Etika dari Hadith Maja dalam Konseling Model KIPAS dengan Tema Kecakapan Sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1093-1098.
- Hotmauli, M. (2021). Penerapan Kode Etik Konseling Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Non BK. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955*, 2(12 (Desemb), 605-611.
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51.
- Maharani, A., Aziz, C. A., Puryanti, L., Tusa'ada, R., Khasanah, U. L., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Budaya pada Calon Guru BK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9957-9963.
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86-93.
- Masruri, M. (2016). Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya Dan Agama. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 139-150.
- Muhammad, F. (2019). Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja. *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4(1).

- Mulyani, N. S., Mahmuda, I., Prima, N. R., Sintia, B., & Aritonang, T. R. (2022). Literature Review: Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10099-10105.
- Nadya, A., Hubi, Z. B., Adhari, N. R., & Fahmi, R. (2022). Kompetensi Multikultural Konselor Pada Lulusan Program SM3T. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 1(1), 7-15.
- Nurmaulidya, A., Nurbaeti, N., & Marjo, H. K. (2021). Pengetahuan Konselor Dalam Etika Profesional Pada Konseling Setting Komunitas. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 53-63.
- Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional: Konseling Adalah Pendidikan*. Depok: RajaGrafindo.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2021). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 17(2), 155-169.
- Salsabillah, V. (2021). *Penerapan Layanan Informasi Melalui Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Hang Tuah I MedanTA 2020/2021* (Doctoral dissertation).
- Sari, I. Y. P., Sukma, A. P., & Rizqi, M. N. (2019, July). PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM KONTEKS KONSELING LINTAS BUDAYA. In *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Sari, M. P., & Marjo, H. K. (2022). Studi Literatur Kode Etik Konseling Online. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 168-178.
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 155-165).
- Simon, I. M., & Hidayat, R. R. (2022). Perbedaan Pengetahuan dan Kesadaran Multikultural Mahasiswa Calon Konselor dua LPTK Indonesia. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1), 49-56.
- Sona, D. (2021, December). Karakteristik Konselor yang Unggul dalam Konseling Lintas Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 38-42).
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Triningtyas, D. A. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Yaniasti, N. L. (2020). Implementasi Budaya Dalam Komunikasi Konseling Yang Efektif. *Daiwi Widya*, 7(3).
- Zakiah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya [The role of cross-religious and cultural counselors as a multi-cultural community solving problem]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).
- Zulfa, E. I., & Suryadi, S. (2021). Studi Kode Etik Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 65-77.